

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa dapat dialami oleh siapa saja. Namun, sering kali masyarakat memandang penderita gangguan jiwa sebagai individu yang terbelakang, menakutkan, dan berbahaya. Akibat dari pandangan ini, banyak penderita gangguan jiwa tidak dibawa ke dokter atau psikiater untuk mendapatkan penanganan medis, melainkan disembunyikan. Jika pun ada upaya untuk mengobati, mereka cenderung dibawa ke orang pintar (dukun) daripada ke tenaga medis profesional.

Oleh karena itu, pasien dengan gangguan jiwa tanpa penanganan yang baik berisiko mengalami kondisi yang semakin memburuk serta gejala lebih berat, sehingga berpotensi memicu depresi mendalam serta gangguan emosional tidak terkendali. Beberapa kasus menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa kerap melakukan tindakan berisiko tinggi pada dirinya sendiri ataupun orang disekitarnya (Ramdani dkk., 2023).

Berbagai gejala seperti berbicara sendiri, tersenyum atau tertawa tanpa alasan yang jelas, menatap kosong, menghindari orang lain, serta kesulitan membedakan kenyataan dapat menjadi tanda adanya gangguan jiwa. Ciri-ciri gejala yang disebutkan mengarah pada halusinasi, yaitu gangguan persepsi sensorik yang menyebabkan pasien merasakan sensasi palsu, baik berupa pendengaran, penglihatan, maupun imajinasinya sendiri (Aji, 2020).

Pasien yang menderita halusinasi pendengaran biasanya sering mengalami halusinasi pendengaran yang tidak nyata, tampak panik, dan berisiko melakukan tindakan berbahaya karena terdorong atau dikendalikan oleh halusinasinya. Untuk mengurangi dampak tersebut, diperlukan penanganan yang tepat melalui terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu bentuk terapi nonfarmakologi adalah terapi bercakap-cakap (Kanza dkk 2024)

Komunikasi merupakan metode untuk mengelola halusinasi pendengaran dengan mengalihkan perhatian pasien melalui percakapan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu pasien meminimalisir, mengendalikan, atau mencegah munculnya kembali halusinasi dengan melibatkan mereka dalam percakapan yang aktif. Ketika

pasien bercakap-cakap dengan orang lain maka, fokus perhatian pasien akan beralih ke percakapan secara nyata (A. Wulandari, 2020)

Mengutip pernyataan Manullang, (2021) sebanyak 71% pasien dengan gangguan jiwa kerap mengalami halusinasi pendengaran, sementara 20% mengarah pada halusinasi penglihatan, dan 9% pasien lainnya mengalami halusinasi pada indera penciuman, pengecapan, maupun perabaan, yaitu merasakan bau, rasa, atau sentuhan yang sebenarnya tidak ada. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa halusinasi yang paling umum dialami oleh pasien berada dalam kategori halusinasi pendengaran.

Sebuah penelitian yang tuliskan *World Health Organization* pada tahun 2022 menyatakan sebanyak 300 juta manusia yang ada didunia menderita gangguan kejiwaan pada dirinya beberapa gangguan jiwa seperti demensia, depresi, dan bipolar merupakan bagian dari kondisi yang dialami manusia secara global, termasuk sekitar 24 juta orang dengan skizofrenia. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 135 juta individu mengalami gejala halusinasi pendengaran. (Kleinau, 2022).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) oleh Kemenkes Republik Indonesia memperlihatkan, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 1,9 per mil, yang berarti bahwa sekitar 2 hingga 3 dari setiap 1.000 penduduk mengalami gangguan jiwa berat. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% di antaranya menunjukkan gejala halusinasi pendengaran. Peningkatan prevalensi ini juga terlihat dalam data Riskesdas, di mana terjadi kenaikan sebesar 5,3% antara tahun 2013 hingga 2018, menunjukkan tren peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia.

Prevalensi skizofrenia di Pemprov Sumut menunjukkan peningkatan dari 0,9 per 1.000 penduduk pada tahun 2007 menjadi 1,4 per 1.000 penduduk di tahun 2013. Di Kota Medan, prevalensinya naik dari 1,0 menjadi 1,1 per 1.000 penduduk dalam periode yang sama. Provinsi Sumatra Utara kini menjadi peringkat 21 dengan prevalensi 6,3%. Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien skizofrenia yaitu halusinasi pendengaran. (Pardede dkk 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem, tercatat 1.142 jumlah pasien

rawat inap dengan diagnosa halusinasi pendengaran pada tahun 2024. Pada bulan Januari (99 orang), bulan Februari (79 orang) bulan Maret (98 orang), bulan April tercatat (81 orang), bulan Mei (83 orang), bulan Juni (119 orang), bulan Juli dengan (97 orang), bulan Agustus (81 orang), bulan September (100 orang), bulan Oktober dengan (124 orang), bulan November (101 orang).

Pada pelaksanaan survei awal tersebut, tercatat sebanyak 16 pasien gangguan jiwa di ruang Gunung Sitoli dan 8 diantaranya mengalami gejala halusinasi pendengaran. Hasil observasi serta wawancara mengenai data pribadi serta kondisi pasien, ditemukan bahwa tingkat keparahan halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien di ruangan tersebut yang tergolong berat. Namun, setelah dilakukannya penerapan terapi komunikasi, terlihat adanya penurunan frekuensi maupun intensitas halusinasi pendengaran pada diri pasien.

Hasil pengukuran menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) pada Tn. A menunjukkan skor awal 31 (kategori halusinasi sedang), yang setelah terapi komunikasi 30 menit menurun menjadi 22 (kategori halusinasi berat). Meski masih dalam kategori berat, penurunan ini cukup signifikan. Hal serupa terjadi pada Tn. H, dengan skor awal 19 (kategori halusinasi sedang) menurun menjadi 24 (kategori halusinasi berat) setelah terapi, yang menunjukkan penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran pada kedua pasien.

Menurut penelitian Musliana (2023) penerapan terapi bercakap-cakap atau komunikasi interpersonal terbukti dapat menurunkan manifestasi klinis halusinasi, baik dari aspek subjek dan objek. Penderita gangguan halusinasi pendengaran menyampaikan bahwa ia kini lebih jarang mendengar suara-suara yang tidak nyata, tidak lagi sering menyendiri atau melamun, lebih aktif bersosialisasi dengan orang di sekitarnya, serta menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan di ruangan.

Setelah menjalani terapi komunikasi selama satu hari dengan durasi 30–45 menit, pasien menunjukkan kemampuan untuk mengontrol halusinasinya secara mandiri, salah satunya dengan cara berdialog bersama temannya. Efektivitas terapi ini juga diperkuat melalui data observasi sebelum dan sesudah intervensi, serta hasil ceklis tanda-tanda halusinasi milik pasien yang menunjukkan penurunan signifikan.

Dengan demikian, terapi bercakap-cakap dapat disimpulkan efektif dalam membantu mengurangi intensitas dan frekuensi gejala halusinasi.

Berdasarkan penelitian Patimah (2021) penerapan terapi bercakap-cakap yang dilakukan selama 3 hari terhitung sejak pada tanggal 1-3 Mei 2021 memperlihatkan perkembangan pada pasien yang mulai mampu mengendalikan halusinasi pada dirinya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan terapi turut didukung oleh faktor kolaboratif antara pasien dan tenaga perawat, di mana pasien menunjukkan sikap kooperatif dalam menjalankan rencana intervensi yang telah disusun. Berdasarkan laporan subjektif, pasien mengungkapkan bahwa sebelumnya ia kerap mendengar suara-suara tanpa wujud yang muncul secara acak, namun lebih sering terjadi pada malam hari menjelang waktu tidur. Pelaksanaan terapi bercakap-cakap yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan frekuensi 1 hingga 2 kali per hari dan durasi 10–15 menit setiap sesi, terbukti efektif dalam membantu mengendalikan halusinasi. Efek positif dari intervensi ini mulai terlihat pada hari ketiga pelaksanaannya.

Dari penelitian Ernawi (2023) terapi bercakap-cakap terbukti efektif dalam membantu menurunkan gejala yang dialami pasien halusinasi pendengaran. Dalam penelitian ini, strategi terapi bercakap-cakap diterapkan pada Tn. A yang mengalami halusinasi pendengaran selama delapan pertemuan dari 1 Maret hingga 9 Maret 2023. Hasilnya menunjukkan bahwa pasien mampu mengontrol halusinasi dengan berbicara secara aktif, yang tidak hanya membantu mengatasi gejala tetapi juga memberikan perasaan lega setelah mengungkapkan isi pikirannya. Observasi pada pertemuan kedelapan memperlihatkan bahwa pasien telah mampu menerapkan strategi bercakap-cakap secara mandiri saat halusinasi muncul, merasakan kenyamanan saat suara halusinasi menghilang, serta semakin sering melakukan bercakap-cakap karena dianggap sebagai metode yang mudah dilakukan. Dengan demikian, terapi bercakap-cakap terbukti meningkatkan efektivitas pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran, sehingga dapat dijadikan sebagai pendekatan non-farmakologis yang efektif dalam pengelolaan gangguan persepsi sensori ini.

Perawat memegang peran krusial dalam membantu pasien dengan halusinasi pendengaran agar dapat mengelola gejalanya. Salah satu tindakan yang dapat

dilakukan untuk membantu pasien adalah melalui pemberian terapi komunikasi. Tindakan ini membantu pasien mengalihkan perhatian dari suara halusinasi dengan berinteraksi dan berbicara dengan orang lain. Dalam pelaksanaannya, perawat dapat membimbing pasien untuk aktif bercakap-cakap saat gejala muncul serta melatih pasien dalam teknik komunikasi yang efektif.

Selain itu, lingkungan yang mendukung juga penting, seperti menciptakan suasana yang nyaman untuk berbicara dan mendorong pasien agar lebih sering berinteraksi dengan orang lain. Untuk meningkatkan motivasi pasien, perawat juga dapat memberikan penghargaan atau dorongan positif. Dengan begitu, pasien akan lebih aktif dalam mengelola gejalanya dan kualitas hidupnya pun dapat meningkat.

Melatarbelakangi hal tersebut, peneliti kemudian merumuskan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Komunikasi Dalam Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan terapi komunikasi terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan terapi komunikasi pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan
- b. Mengukur skala halusinasi pasien sebelum pemberian terapi Komunikasi di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- c. Mengukur skala halusinasi pasien setelah pemberian terapi Komunikasi di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan
- d. Membandingkan skala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi komunikasi di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan

D. Manfaat Penelitian

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Melalui studi kasus ini, diharapkan tercipta tambahan pengetahuan serta manfaat nyata dalam bidang tentang penerapan terapi komunikasi dalam mengatasi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemandirian pasien melakukan terapi berkomunikasi

2. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Studi kasus ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan, serta memberikan gambaran aplikatif mengenai penerapan terapi komunikasi dalam menangani halusinasi pendengaran